

Implementasi Metode TIKRAR dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an pada Santri Kelas VII Bintang Rabbani Boarding School

Muhammad Izuddin Lubis¹⁾, Safrijal²⁾, Yurmaini³⁾

¹²³⁾ Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

e-mail Correspondent: lubisizuddin95@gmail.com

Info Artikel

Abstract

This study aims to describe the implementation of the TIKRAR method in improving the quality of Al-Qur'an memorization in class VII students at Bintang Rabbani Boarding School. The TIKRAR method is a continuous memorization repetition technique that aims to strengthen students' memory of the verses that have been memorized. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews with tahfidz teachers and students, and documentation of students' daily activities in the memorization process. The results of the study showed that the TIKRAR method was routinely applied in tahfidz activities, both through independent repetition and teacher guidance. Repetition was carried out in a structured manner with certain targets every day. Although there were several obstacles such as lack of time discipline, differences in students' memorization abilities, and fatigue due to dense activities, the TIKRAR method was still proven effective in improving the quality of memorization. Students who were consistent in applying this method showed significant improvements in terms of fluency, accuracy, and memorization endurance. Therefore, the implementation of the TIKRAR method at Bintang Rabbani Boarding School has a positive impact on the quality of students' memorization of the Qur'an. The success of this method is greatly influenced by the discipline of students, teacher support, and good time management. Therefore, the TIKRAR method is worthy of being continuously developed and optimized in the tahfidz learning program in the Islamic education environment.

Keywords:

Implementation, TIKRAR Method, Al-Qur'an

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *TIKRAR* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri kelas VII di Bintang Rabbani Boarding School. Metode *TIKRAR* merupakan teknik pengulangan hafalan secara terus-menerus yang bertujuan memperkuat daya ingat santri terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru tahfidz dan santri, serta dokumentasi aktivitas harian santri dalam proses menghafal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *TIKRAR* diterapkan secara rutin dalam kegiatan tahfidz, baik melalui pengulangan mandiri maupun

bimbingan guru. Pengulangan dilakukan secara terstruktur dengan target tertentu setiap harinya. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya disiplin waktu, perbedaan kemampuan hafalan santri, serta kelelahan karena aktivitas padat, metode TIKRAR tetap terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan. Santri yang konsisten dalam menerapkan metode ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kelancaran, ketepatan, dan daya tahan hafalan. Oleh karena itu, implementasi metode TIKRAR di Bintang Rabbani Boarding School memberikan dampak positif terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan santri, dukungan guru, serta pengelolaan waktu yang baik. Oleh karena itu, metode TIKRAR layak untuk terus dikembangkan dan dioptimalkan dalam program pembelajaran tahfidz di lingkungan pendidikan Islam.

Kata kunci:

Implementasi, Metode TIKRAR, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah mulia yang memiliki keutamaan besar dalam Islam (Bahrin, 2022). Proses menghafal tidak hanya sekadar mengingat ayat-ayat, tetapi juga mencakup pemahaman, pengulangan, dan pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam setiap lafaz suci Al-Qur'an (Kusumastuti et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat dan efektif agar hafalan yang dilakukan tidak hanya cepat, namun juga kuat dan tertanam dalam ingatan jangka panjang (Aini et al., 2023).

Dalam dunia pendidikan pesantren maupun sekolah berbasis boarding, kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran diniyah. Banyak metode telah diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah metode *TIKRAR*, yaitu metode pengulangan hafalan secara berkala dan konsisten (Ulumiyah et al, 2020). Metode ini dinilai sangat efektif dalam memperkuat hafalan dan memperkecil kemungkinan lupa.

Metode *TIKRAR* telah lama digunakan oleh para ulama dan lembaga tahfidz karena secara psikologis membantu otak dalam menyimpan informasi secara lebih permanen (Nurzannah & Prili Estiawani, 2021). Dengan mengulang ayat-ayat secara berkala, santri secara tidak langsung membangun koneksi memori yang kuat terhadap hafalannya (Mashuri et al, 2022). Hal ini sangat penting dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalan yang dimiliki oleh santri, khususnya mereka yang masih berada pada tahap awal (Chairudin, M, 2020).

Namun, implementasi metode ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa santri mengalami kendala dalam menjalankannya, seperti kesulitan membagi waktu, kelelahan karena aktivitas harian, hingga kurangnya motivasi dan bimbingan. Perbedaan kemampuan akademik dan latar belakang santri juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan metode *TIKRAR*. Oleh karena itu, penting untuk melihat secara mendalam bagaimana metode ini diimplementasikan di lapangan, khususnya di lingkungan boarding school.

Bintang Rabbani Boarding School sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang memiliki program tahfidz, menerapkan metode *TIKRAR* sebagai bagian dari sistem pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Santri kelas VII sebagai angkatan awal yang mulai fokus pada hafalan Al-Qur'an menjadi sasaran penting untuk mengetahui efektivitas metode ini. Di usia yang masih tergolong muda, mereka berada pada tahap yang potensial dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar yang baik.

Dalam pelaksanaannya, metode *Tikrar* tidak hanya melibatkan santri, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari guru pembimbing, wali asrama, serta lingkungan sekitar. Pengawasan dan motivasi yang diberikan secara terus-menerus menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan metode ini. Oleh karena itu, pelaksanaan metode *Tikrar* perlu dilakukan secara sistematis dan terukur, agar hasilnya benar-benar dapat meningkatkan kualitas hafalan santri.

Peneliti tertarik untuk menelaah sejauh mana efektivitas dan tantangan implementasi metode *Tikrar* di kalangan santri kelas VII. Hal ini penting karena keberhasilan metode ini pada tahap awal akan sangat menentukan perkembangan hafalan santri di jenjang berikutnya. Apalagi pada usia tersebut, karakter disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar masih dalam tahap pembentukan yang memerlukan pendekatan khusus.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pengalaman langsung dari guru, pembimbing, serta para santri mengenai penerapan metode *Tikrar*. Dengan begitu, dapat diperoleh gambaran nyata mengenai kelebihan, kekurangan, serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas metode ini. Informasi ini penting untuk dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan sistem tahfidz di Bintang Rabbani Boarding School maupun lembaga sejenis.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan Islam dalam hal penguatan metode hafalan Al-Qur'an. Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *Tikrar*, maka lembaga pendidikan dapat menyusun strategi yang lebih tepat untuk mendampingi santri dalam proses menghafal secara lebih optimal dan menyenangkan.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus pada "Implementasi Metode Tikrar dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Kelas VII Bintang Rabbani Boarding School" sebagai upaya untuk mengkaji lebih dalam bagaimana metode ini diterapkan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap capaian hafalan santri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan pembelajaran tahfidz yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Bintang Rabbani kecamatan STM Hulu, Kab. Deli Serdang dengan waktu pelaksanaan pada semester genap di kelas VII Tahun Ajaran 2023/2024. Dalam menyelesaikan penelitian ini, penelitian menggunakan metode kualitatif, yang secara khusus meneliti fenomena terkait objek alam (non-direksi), dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi signifikansi informasi yang dikumpulkan untuk penelitian. Pendekatan ini umumnya diterapkan dalam studi sosial dan budaya, di mana pemahaman mendalam tentang konteks dan makna dianggap sangat krusial (Hardani, 2020). Studi ini mengadopsi pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi guna menganalisis dan memahami secara komprehensif suatu peristiwa atau isu tertentu. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi mendalam terhadap konteks spesifik dari fenomena yang diteliti, dengan fokus pada detail dan dinamika yang muncul dalam situasi nyata.

Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui: Pimpinan Sekolah Bintang Rabbani, para Ustadz dan Ustadzah dan selaku guru-guru tahfidz. Sedangkan data sekunder menggunakan beberapa dokumen tertulis seperti penelitian terdahulu, artikel jurnal dan dokumen yang relevan terhadap pokok penelitian ini.

Adapun pengumpulan data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan catatan yang dibuat. Salah satu cara untuk memperjelas makna atau pesan komunikatif dalam suatu teks, baik yang tertulis maupun yang diucapkan, adalah analisis wacana. Dengan menerapkan metode ini, individu dapat mengungkapkan makna tersembunyi atau implisit yang terdapat dalam kata-kata yang tercantum dalam teks. Proses analisis data dalam pendekatan ini mengadopsi dan mengembangkan model interaksi yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu menggunakan teknik seperti reduksi data, visualisasi data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih mendalam dari teks atau pesan komunikasi yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Selain menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data, peneliti juga menerapkan dua pendekatan triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Pertama, triangulasi sumber, di mana peneliti mencocokkan hasil wawancara dengan metode pengumpulan data lainnya dari sumber yang sama, seperti observasi atau dokumentasi (Matthew B. Miles, 2014). Kedua, triangulasi teknis, yang melibatkan pencocokan hasil wawancara dengan berbagai sumber, namun tetap menggunakan metode pengumpulan data yang serupa. Dengan kedua pendekatan ini, peneliti dapat meningkatkan keandalan dan validitas data yang dikumpulkan, memastikan bahwa data tersebut akurat dan representatif dalam menggambarkan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode *Tikrar* dalam meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Kelas VII Bintang Rabbani Boarding School

Metode *Tikrar* berasal dari bahasa Arab yang berarti "pengulangan" (Septiara et al., 2019). Dalam konteks pembelajaran tahfidzul Qur'an, metode *Tikrar* adalah metode yang menekankan pentingnya mengulang-ulang bacaan ayat Al-Qur'an agar hafalan semakin kuat dan melekat dalam ingatan jangka panjang (Saifullah et al, 2022). Pengulangan dilakukan secara berkala, terstruktur, dan konsisten sehingga membantu siswa dalam memperkuat hafalan mereka, terutama dalam menjaga hafalan lama dan menambah hafalan baru (Siregar, 2024).

Metode *Tikrar* memiliki dasar yang kuat dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam psikologi belajar, yang menyatakan bahwa pengulangan adalah salah satu cara paling efektif untuk memperkuat memori (Husin & Dewi, 2019). Semakin sering suatu informasi diulang, maka semakin mudah otak menyimpannya dalam memori jangka panjang. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, pengulangan juga dapat membantu memperbaiki bacaan, tajwid, dan makhraj huruf, sehingga hafalan menjadi lebih mutqin (kuat dan benar).

Dalam pelaksanaannya, metode *Tikrar* dapat dilakukan secara mandiri oleh santri atau dibimbing oleh ustadz/ustadzah. Pengulangan bisa dilakukan dengan membaca ayat per ayat sebanyak 10 kali, 20 kali, atau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Selain itu, metode ini biasanya disertai dengan evaluasi harian, seperti setoran hafalan, muraja'ah bersama, dan pengawasan rutin oleh guru agar santri tetap disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru tahfidz Bintang Rabbani Boarding School menyebutkan bahwa ada beberapa cara dalam melakukan metode *tikrar*, yaitu:

1. Membaca Ayat yang Akan Dihafal

Santri diwajibkan untuk membaca di asrama terlebih dahulu ayat-ayat yang akan disetorkan kepada abi atau umi tersebut. Kemudian bacalah satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut. Santri akan mendengarkan bacaan abi atau umi dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umi Dina Mariana selaku guru tahfidz di Bintang Rabbani Boarding School, implementasi metode TIKRAR dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri. Sebelum penyetoran hafalan, para santri diwajibkan untuk terlebih dahulu membaca dan mengulang hafalan mereka di asrama. Strategi ini bertujuan agar ketika waktu penyetoran tiba, hafalan santri sudah lancar dan siap disampaikan. Dalam proses pengulangan, santri dianjurkan membaca ayat demi ayat secara perlahan sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya, agar lebih memahami dan menguatkan hafalan. Kegiatan hafalan dimulai sejak dini hari, yaitu sebelum Shubuh, dengan diawali pembiasaan ibadah Qiyamul Lail, yang kemudian dilanjutkan dengan murojaah atau pengulangan hafalan secara mandiri maupun berkelompok. Setelah salat Shubuh, barulah santri menyetorkan hafalan kepada guru, sekaligus melakukan tIKRAR atau pengulangan kembali hafalan mereka. Proses tIKRAR ini tidak dilakukan secara kaku, melainkan fleksibel mengikuti gaya belajar masing-masing santri.

Umi Dina menjelaskan bahwa terdapat tiga metode tIKRAR yang biasa diterapkan, yaitu: tIKRAR bersama teman sebaya secara bergantian, tIKRAR secara mandiri dalam suasana hening, dan tIKRAR bersama guru secara langsung. Ketiga metode ini diberikan secara opsional, tergantung pada kebutuhan dan kenyamanan santri dalam memperkuat hafalan. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan keleluasaan bagi santri dalam memilih cara terbaik untuk menguatkan hafalannya, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan penuturan Santri Tahfidz Putri bernama Anggi, proses persiapan hafalan dilakukan secara bertahap dan penuh kedisiplinan. Ia menjelaskan bahwa sebelum menyetorkan hafalan kepada guru, dirinya bersama teman-teman terlebih dahulu membaca dan menghafal ayat demi ayat di asrama. Teknik ini dilakukan secara perlahan, dimulai dari satu ayat hingga benar-benar melekat dalam ingatan, baru kemudian menambah ayat berikutnya. Setelah dirasa cukup kuat, hafalan tersebut kembali diulang saat berada di masjid agar lebih lancar saat penyetoran. Hal ini menunjukkan adanya kebiasaan positif yang dibangun dalam keseharian santri, yakni pembiasaan untuk melakukan pengulangan secara konsisten di berbagai tempat dan waktu.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri dibiasakan untuk menerapkan metode TIKRAR secara terstruktur, yang dimulai dari pengulangan hafalan di asrama, dilanjutkan dengan takrir di masjid, sebelum akhirnya menyetorkan kepada guru tahfidz. Dalam proses pelaksanaannya, metode TIKRAR dilakukan dalam tiga bentuk yaitu takrir secara bersama-sama, takrir secara mandiri, dan takrir langsung bersama guru. Pendekatan ini sejalan dengan teori metode TIKRAR yang menekankan pentingnya pengulangan intensif dan bertahap untuk menguatkan daya ingat. Kebiasaan membaca ayat secara perlahan dan teratur ini menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan para santri dan menunjukkan bahwa sistem tahfidz di Bintang Rabbani Boarding School telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an yang baik.

2. Menghafal Sedikit Demi Sedikit

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Dimas, diperoleh informasi bahwa sebagian besar santri di Bintang Rabbani Boarding School telah memiliki bekal hafalan yang cukup baik sejak dari asrama. Namun, untuk memperkuat hafalan tersebut, para santri tetap dianjurkan untuk melakukan proses tIKRAR atau pengulangan hafalan ketika berada di lingkungan sekolah, terutama sebelum melakukan penyetoran. Menurut Ustadz Dimas, pendekatan yang digunakan tidak mengharuskan santri menghafal satu surah penuh sekaligus, melainkan ditekankan pada hafalan sedikit demi

sedikit, maksimal lima ayat dalam satu waktu. Hal ini bertujuan agar hafalan lebih mendalam, tidak sekadar menghafal secara cepat, tetapi benar-benar melekat kuat dalam ingatan santri.

Dalam praktiknya, metode tikrar di Bintang Rabbani Boarding School dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri. Ada santri yang memilih untuk mentakrir secara mandiri, mengulang-ulang hafalannya sendiri sampai lancar. Ada pula yang memilih untuk mentakrir bersama teman, yakni dengan metode simakan atau saling mendengarkan dan mengoreksi hafalan satu sama lain. Bagi santri yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam aspek kelancaran membaca Al-Qur'an, mereka akan meminta bimbingan langsung kepada ustadz atau guru tahfidz untuk melakukan tikrar bersama. Pendekatan yang fleksibel ini dinilai efektif dalam mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan santri.

Dari penjelasan Ustadz Dimas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sistem pengulangan hafalan (tikrar) di Bintang Rabbani Boarding School sudah berjalan dengan baik dan terstruktur. Santri tidak hanya mengandalkan hafalan dari asrama, tetapi juga diberi kesempatan untuk menguatkan hafalan mereka melalui program takrir yang telah dijadwalkan. Proses ini membentuk kebiasaan positif di kalangan santri, yaitu membangun kemandirian dalam belajar serta meningkatkan kedisiplinan dan ketekunan mereka dalam menjaga dan memperbaiki kualitas hafalan Al-Qur'an. Metode ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran bertahap dan berkelanjutan yang dianjurkan dalam pendidikan tahfidz Al-Qur'an.

3. Mengulang Hafalan Sampai Benar-benar Hafal

Ketika orang yang telah memulai menghafal Al-Qur'an tentu tidak boleh beralih ke hafalan yang baru sebelum dia menguatkan apa yang sudah dihafal sampai benar-benar sempurna. Wajib mentakrir kembali hafalan tersebut, misalnya pada saat sholat ataupun pada kesempatan yang lainnya.

Berdasarkan penuturan Umi Nisa, prinsip utama yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz di kelasnya adalah penekanan pada pengulangan hafalan hingga benar-benar lancar sebelum berpindah ke hafalan yang baru. Hal ini menjadi langkah penting agar santri tidak hanya sekadar menambah jumlah hafalan, tetapi juga mampu menjaga dan memperkuat hafalan yang telah dikuasai sebelumnya. Umi Nisa menekankan bahwa menjaga hafalan lama adalah tantangan terbesar dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga penting bagi setiap santri untuk konsisten dalam mengulang bagian-bagian yang telah dihafal agar tidak mudah lupa.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sistem tahfidz yang diterapkan oleh Umi Nisa menekankan pada kualitas hafalan, bukan semata-mata kuantitas. Santri diarahkan untuk fokus dan disiplin dalam mempertahankan hafalan sebelumnya sebelum memulai hafalan baru, karena mempertahankan hafalan lama dinilai lebih sulit daripada menghafal ayat baru. Strategi ini mencerminkan pendekatan yang matang dan realistis dalam pembelajaran tahfidz, di mana kontinuitas dan kedalaman pemahaman menjadi prioritas dalam membentuk hafalan yang kuat dan tahan lama.

Berdasarkan penyampaian dari santri Tahfidz Putri bernama Syifa, terlihat bahwa proses menghafal yang dijalani sangat menekankan pada konsistensi dan pengulangan ayat. Syifa sendiri mengungkapkan bahwa ia memilih menghafal beberapa ayat, terutama yang pendek-pendek, dan terus mengulangnya hingga benar-benar hafal dengan lancar sebelum disetorkan kepada guru tahfidznya, dalam hal ini dipanggil "Umi". Proses ini mencerminkan metode tikrar yang diterapkan secara disiplin oleh para santri, di mana setiap hafalan harus melalui tahap penguatan memori terlebih dahulu sebelum penyeteroran dilakukan. Peneliti menyimpulkan bahwa langkah ini menunjukkan adanya kebijakan internal yang mendorong para santri untuk tidak hanya mengejar

jumlah hafalan, tetapi juga menjaga kualitas hafalan agar tidak mudah lupa. Jika masih ada kesalahan atau kekurangan dalam hafalan, maka santri harus mengulanginya kembali sampai layak untuk disetorkan. Pola ini membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi santri terhadap kualitas hafalan mereka, sekaligus menunjukkan bahwa proses tahfidz di Bintang Rabbani Boarding School dilakukan secara terarah dan terkontrol.

Kendala dalam Menerapkan Metode TIKRAR Saat Menghafal Al-Qur'an di Bintang Rabbani Boarding School

Pada dasarnya, setiap proses pendidikan akan menghadapi berbagai kendala dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kendala-kendala tersebut bisa berasal dari peserta didik, seperti perbedaan kemampuan, minat, motivasi, dan latar belakang, maupun dari faktor lingkungan dan sistem pendidikan itu sendiri, seperti keterbatasan sarana prasarana, metode yang kurang efektif, serta manajemen waktu yang tidak optimal (Basri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bukanlah sesuatu yang berjalan mulus, melainkan membutuhkan strategi, kesabaran, dan penyesuaian terus-menerus dari para pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil temuan, dari Abi dan Umi yang berada di Bintang Rabbani Boarding School Implementasi Metode Takrir, bahwa ada beberapa kendala dalam menerapkan metode tirkar yaitu:

1. Membutuhkan Waktu yang Lama

Salah satu kendala utama dalam penerapan metode TIKRAR di Bintang Rabbani Boarding School adalah kebutuhan waktu yang cukup lama untuk mengulang hafalan secara terus-menerus. Metode TIKRAR memang mengandalkan pengulangan intensif agar hafalan benar-benar melekat dalam memori jangka panjang. Namun, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian santri, terutama mereka yang memiliki daya hafal yang relatif lambat. Umi Dina mengungkapkan bahwa beberapa santri merasa proses ini cukup melelahkan, apalagi setelah mereka menjalani aktivitas padat di sekolah. Akibatnya, ada kecenderungan munculnya rasa jenuh dan kelelahan yang menyebabkan santri tidak maksimal dalam pengulangan hafalannya.

Selain itu, menurut Umi Nisa, tidak semua santri memiliki latar belakang pendidikan agama sebelumnya. Sebagian dari mereka masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan dan metode menghafal yang intensif. Karena itu, kemampuan daya serap terhadap hafalan pun berbeda-beda. Hal ini menjadikan waktu yang dibutuhkan untuk mengulang secara efektif juga bervariasi. Santri dengan kemampuan hafalan rendah membutuhkan waktu yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan santri yang sudah terbiasa dengan metode ini sebelumnya. Umi Risky juga menambahkan bahwa guru-guru harus benar-benar memperhatikan kondisi ini. Daya tampung memori dan energi santri yang tidak merata harus direspons dengan strategi yang bijak. Bila tidak, maka proses tirkar bisa justru menjadi beban mental yang mengganggu kenyamanan dalam menghafal. Guru perlu mencari metode yang seimbang agar pengulangan tidak memakan terlalu banyak waktu, tetapi tetap efektif dalam menjaga kualitas hafalan.

Di samping kebutuhan waktu yang panjang, masalah ketidaktepatan waktu dalam menyetorkan hafalan juga menjadi kendala serius. Ketidaktepatan waktu muncul dari kurangnya disiplin santri dalam memanfaatkan jadwal yang telah disusun. Seperti yang disampaikan oleh Umi Dina, ada santri yang belum siap menyetorkan hafalan karena masih sibuk berbicara dengan temannya, padahal waktu untuk mentakrir sudah tiba. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri belum memiliki kedisiplinan waktu dan kesadaran tanggung jawab terhadap jadwal hafalan mereka.

Menurut Abi Dimas, ketidaktepatan waktu juga dipengaruhi oleh jadwal harian santri yang cukup padat. Beberapa santri harus mengikuti sekolah di luar pondok, dan mereka baru tiba di boarding school menjelang waktu kegiatan tahfidz. Dalam kondisi seperti ini, mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan hafalan, dan akhirnya baru membaca atau mengulang hafalan ketika sudah di masjid. Situasi ini tentunya tidak ideal dan mengganggu efektivitas penyeteroran hafalan.

Pernyataan Syifa, salah satu santri tahfidz putri, menguatkan kondisi ini. Ia mengakui bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam menghafal, dan terkadang baru mempersiapkan hafalannya di masjid, karena tidak mendapat cukup bantuan dari teman di asrama. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya dukungan dari lingkungan sekitar dan sistem bimbingan yang responsif terhadap kebutuhan individu santri. Kurangnya pendampingan bisa menyebabkan santri tertinggal dan sulit memenuhi standar waktu yang ditetapkan.

Dari keseluruhan temuan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode TIKRAR memang membutuhkan waktu yang tidak singkat. Hal ini menuntut kesabaran dan ketekunan dari santri, serta strategi manajemen waktu yang efektif dari pihak guru. Selain itu, perbedaan kemampuan tiap santri menjadi faktor yang tak bisa diabaikan. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas sebagai pengawas hafalan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami kondisi psikologis dan ritme belajar masing-masing santri. Agar metode TIKRAR berjalan lebih efektif, dibutuhkan kombinasi antara disiplin waktu, adaptasi metode berdasarkan kemampuan santri, serta jadwal yang fleksibel namun tetap terstruktur. Pendekatan individualis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri akan membantu mengurangi tekanan dalam proses hafalan, serta memastikan bahwa proses pengulangan dan penyeteroran hafalan dapat berjalan lebih lancar dan optimal.

2. Kurang Tepat Waktu untuk Menyeter Hafalan

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam penerapan metode TIKRAR di Bintang Rabbani Boarding School adalah kurangnya ketepatan waktu santri dalam menyeterkan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan perhatian lebih dari para guru dan pembina terhadap kebiasaan, ritme belajar, serta kondisi masing-masing santri. Tidak semua santri memiliki kemampuan manajemen waktu yang sama, dan beberapa dari mereka mengalami kesulitan untuk mengikuti jadwal pengulangan hafalan secara disiplin. Kurangnya kesadaran akan pentingnya ketepatan waktu dalam proses tIKRAR menjadi tantangan tersendiri dalam sistem pembinaan hafalan.

Umi Dina, salah satu guru tahfidz, mengungkapkan bahwa terdapat santri yang masih kurang disiplin dalam menghafal dan melakukan tIKRAR. Dampak dari hal ini terlihat jelas dalam proses penyeteroran hafalan, di mana masih banyak santri yang belum siap pada waktunya atau bahkan masih sibuk berinteraksi dengan temannya ketika sudah waktunya untuk menyeterkan hafalan. Sebagian santri terlihat diam saja tanpa aktivitas saat teman-temannya sedang menyeterkan hafalan, yang menunjukkan minimnya kesadaran atau motivasi terhadap tanggung jawab hafalan yang dimiliki. Hal ini menandakan bahwa pembimbing tahfidz perlu lebih memperhatikan kondisi emosional dan kesiapan individu santri secara menyeluruh.

Sementara itu, menurut Abi Dimas, kendala ketepatan waktu ini juga dipengaruhi oleh jadwal padat santri, terutama bagi mereka yang mengikuti sekolah agama di luar pesantren. Mereka sering kali pulang dalam keadaan terburu-buru dan langsung menghadapi kegiatan tahfidz di boarding, sehingga tidak sempat melakukan pengulangan atau persiapan sebelumnya. Dalam kondisi ini, santri hanya sempat membuka mushaf dan mengulang hafalan secara cepat di Masjid sesaat sebelum penyeteroran, yang tentu kurang efektif dan tidak mencerminkan proses tIKRAR yang ideal.

Kondisi serupa juga dirasakan oleh santri tahfidz putri, seperti yang diungkapkan oleh Syifa. Ia menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menghafal, dan sering kali hanya sesekali mendapat bantuan dari teman asrama. Akibatnya, ia lebih banyak melakukan tikrar secara mandiri, dan sering kali terlambat atau tidak tepat waktu saat hendak menyetorkan hafalan di masjid. Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan metode Tikrar sangat berkaitan dengan adanya dukungan sosial dan bantuan lingkungan sekitar, termasuk teman se-asrama atau pembimbing.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurang tepat waktunya santri dalam menyetorkan hafalan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, adanya perbedaan kemampuan individu dalam menyerap hafalan dan mengatur waktu. Kedua, padatnya aktivitas santri yang tidak semua dapat terakomodasi dengan baik dalam jadwal harian. Ketiga, minimnya perhatian terhadap kebutuhan emosional dan pendekatan personal terhadap santri yang mengalami kesulitan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berpengaruh terhadap efektivitas metode Tikrar di lingkungan boarding school.

Situasi ini menuntut adanya evaluasi terhadap manajemen waktu dan pendekatan pembinaan yang lebih personal. Para guru dan pembimbing tahfidz perlu lebih aktif dalam memantau dan memberi arahan secara individu kepada santri, terutama mereka yang menunjukkan kesulitan dalam konsistensi dan kedisiplinan. Penguatan motivasi internal serta bimbingan yang intensif juga diperlukan agar santri dapat menjalani proses tikrar secara teratur dan optimal, sesuai waktu yang telah ditentukan.

Selain itu, penting untuk menciptakan sistem pendampingan yang lebih fleksibel dan memperhatikan jadwal belajar santri, khususnya bagi mereka yang memiliki aktivitas tambahan seperti sekolah di luar pondok. Jadwal penyetoran hafalan sebaiknya disesuaikan atau dibagi dalam beberapa sesi agar semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk mempersiapkan hafalan dengan baik. Pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi tekanan dan membangun rutinitas hafalan yang lebih stabil.

Dengan pemahaman dan strategi yang tepat, diharapkan metode Tikrar dapat diterapkan lebih efektif di lingkungan Bintang Rabbani Boarding School. Santri tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga dibina agar mampu mengatur waktu, memahami pentingnya kedisiplinan, serta diberi ruang untuk tumbuh sesuai dengan potensi dan ritme masing-masing. Dengan demikian, proses hafalan Al-Qur'an tidak menjadi beban, melainkan menjadi bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, implementasi metode *Tikrar* terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri kelas VII di Bintang Rabbani Boarding School. Metode *Tikrar*, yang mengandalkan pengulangan hafalan secara terus-menerus, membantu santri memperkuat daya ingat dan memperbaiki bacaan mereka secara bertahap. Dengan pengawasan yang intensif dari para ustadz/ustadzah serta rutinitas harian yang mendukung, santri lebih terbiasa mengulang hafalan dan menjadi lebih percaya diri dalam menyetorkan hafalannya. Proses ini juga mendorong ketekunan dan disiplin, yang merupakan nilai penting dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan beberapa kendala yang menghambat efektivitas metode *Tikrar*, seperti keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas harian santri, perbedaan kemampuan menghafal, serta kurangnya kedisiplinan dalam mengatur waktu penyetoran hafalan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan metode *Tikrar* sangat bergantung pada sistem pendampingan yang konsisten serta pendekatan individual terhadap

kemampuan masing-masing santri. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pengelolaan waktu yang lebih baik dan pendekatan pembelajaran yang adaptif untuk mengoptimalkan implementasi metode *Tikrar* di lingkungan boarding school secara menyeluruh.

REFERENSI

- Aini, N. A., Istiqomah, L., Delianti, P. P., Wibowo, M. E. P., & Zakiyah, Z. (2023). Pembiasaan Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Kecintaan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.59>
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan*, Vol. 7(1), 44. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486>
- Bahrin, S. R. (2022). Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Ibn Jauzi. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 90–104. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10038>
- Chairudin, M. (2020). *Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif* Prof. Dr. Hm Quraish Shihab, Ma. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 6(6), 51-65.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Husin & Yenny Kusuma Dewi. (2019). Efektivitas Metode TIKRAR Pada Program Tahfizhul Quran Kelas 3 Di Mi Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai. *Darul Ulum Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 41–51.
- Kusumastuti, T., Fatkhurrohman, M., & Fatchurrohman, M. (2022). Implementasi metode menghafal Qur'an 3t+1m dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 259–273.
- Mashuri, I., et al. (2022). Implementasi Metode TIKRAR Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Pada Program Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas Ix Mts Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(1).
- Matthew B. Miles, A. M. H. dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publication, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press,.
- Nurzannah & Estiawani, P. (2021). Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfidzul Qur'an. *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 45–53.
- Saifullah, I., et al. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Metode TIKRAR Terhadap Hafalan Al-Quran Peserta Didik di Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk-Garut. *Paedagogie*, 3(02), 149–165.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Septiara, A., Santoso, N., & Kharisma, A. P. (2019). Pengembangan Aplikasi Al-Quran Untuk Membantu Hafalan Al-Quran Secara Mandiri Menggunakan Metode TIKRAR. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(3), 2807–2813.
- Siregar, P. A. (2024). Pengaruh Metode TIKRAR Terhadap Hafalan Al-Quran Siswa/I Di Mts Nurul Islam Indonesia Baru Medan. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1545–1557.
- Ulumiyah, M., et al. (2020). Implementation of the Tallaqi , Tafahhum , TIKRAR and Murajaah (3T + 1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program Miftakhul Ulumiyah Institut Pesantren KH . Abdul Chalim Mojokerto ORCID iD : 0000-0003-4684-9141 Institut Pesantren KH . Abdul. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 22–33. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.342>